

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Salah satu mata pelajaran utama dalam pendidikan agama adalah Akidah Akhlak, yang memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan madrasah, Akidah Akhlak menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.¹

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum mampu memahami secara utuh konsep-konsep keimanan dan akhlak yang diajarkan, apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti ceramah atau hafalan semata. Model pembelajaran semacam ini cenderung membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan tidak mampu mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan yang mereka alami.²

¹RI Departemen Agama, *“Kurikulum Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,”* Jakarta: Balitbang Depag, 2019. h. 12

²Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023). h. 61

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam proses ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang kompleks, kemudian secara kolaboratif mereka mengidentifikasi informasi yang relevan, merumuskan solusi, dan merefleksikan hasilnya. Model ini tidak hanya mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.³

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, melalui studi kasus atau skenario kehidupan sehari-hari, siswa belajar menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 70:

³H S Barrows, "*Problem-Based Learning in Medicine and beyond: A Brief Overview*," *Bringing Problem-Based Higher Education: Theory and Practice: New Directions for Teaching and Learning*, 8, h. 5–6 (1996).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."*⁴

Ayat ini menekankan pentingnya ketakwaan dan perilaku jujur dalam kehidupan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan dalam pembelajaran. Selain itu, dalam QS. Al-Ashr ayat 1–3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."*⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan hidup tidak hanya ditentukan oleh iman, tetapi juga oleh amal saleh dan interaksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas VIII MTs. Nurul Ikhwan Konsesi, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak. Pada tahap awal pembelajaran, guru menyajikan sebuah permasalahan yang relevan dengan materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tampak antusias menanggapi permasalahan tersebut dan

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, h. 99

⁵*Ibid.*

menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mulai menghubungkan permasalahan dengan pengalaman serta contoh yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan, siswa terlihat aktif bekerja sama dengan teman sekelompoknya untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Setiap kelompok berusaha menyampaikan gagasan mereka, sehingga melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan dengan metode konvensional.

Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi. Guru memberikan pertanyaan pemicu, mengarahkan siswa ketika terjadi kebingungan, serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Dengan cara ini, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, tetapi memberi ruang kepada siswa untuk lebih mandiri dalam menemukan jawaban.

Hasilnya, pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak mengalami peningkatan. Mereka mampu memberikan contoh nyata perilaku akhlak terpuji, menghubungkannya dengan dalil, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat, terlihat dari keseriusan mereka mengikuti pembelajaran, fokus terhadap materi, serta berkurangnya rasa bosan selama proses berlangsung.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa penerapan *model Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII MTs. Nurul Ikhwan Konsesi berhasil meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII MTs. Nurul Ikhwan Konsesi dimulai dengan guru mempersiapkan skenario pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata sesuai dengan materi Akidah Akhlak. Pada tahap awal (orientasi masalah), guru menyampaikan sebuah permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang pentingnya meneladani akhlak terpuji, sikap jujur, tanggung jawab, atau menghormati orang tua. Permasalahan tersebut disampaikan dalam bentuk cerita singkat atau kasus yang memancing rasa ingin tahu siswa.

Setelah masalah dipahami, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi (pengorganisasian siswa dalam belajar). Masing-masing kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, dan merumuskan langkah penyelesaian. Dalam proses ini, siswa mencari rujukan baik dari buku pelajaran, dalil Al-Qur'an dan Hadis, maupun pengalaman nyata di lingkungan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing jalannya diskusi, serta mengajukan pertanyaan pemicu untuk memperdalam pemikiran siswa.

Tahap berikutnya adalah investigasi kelompok. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mengeksplorasi masalah secara lebih mendalam. Mereka berdiskusi, menuliskan gagasan, serta mempersiapkan hasil kerja kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas. Pada saat presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Guru dan kelompok lain memberikan tanggapan, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendukung proses pembelajaran.

Setelah presentasi selesai, guru bersama siswa melakukan klarifikasi dan penarikan kesimpulan. Guru menegaskan poin-poin penting dari hasil diskusi, mengaitkannya dengan dalil agama, dan menekankan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, siswa diberikan evaluasi berupa pertanyaan reflektif maupun kuis singkat untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL berjalan dengan baik. Siswa tampak lebih aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkan konsep akhlak dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berhasil menjalankan peran sebagai fasilitator sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat erat kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa (HBS). PBL menekankan pada pemberian masalah nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan oleh siswa

melalui diskusi, kerja sama kelompok, serta penarikan kesimpulan. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, mencari informasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sisi kognitif, PBL membantu siswa memahami konsep secara mendalam karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi menemukan sendiri jawaban melalui pemecahan masalah. Hal ini meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta kemampuan analisis yang berpengaruh pada nilai akademik.

Dari sisi afektif, PBL menumbuhkan sikap positif seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian mengemukakan pendapat. Sikap ini membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Dari sisi psikomotorik, PBL melatih keterampilan siswa dalam menyampaikan ide, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil belajar siswa tidak hanya berupa peningkatan nilai tes, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku dan keterampilan sosial.

Secara keseluruhan, keterkaitan PBL dengan hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan PBL, semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan hasil belajar. Hal ini karena PBL menyediakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kuat dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs. Nurul Ikhwan Konsesi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa?
3. Bagaimana hasil belajar akidah akhlak siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

- a. Untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII di MTS Nurul Ikhwan Konsesi.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti.
- 2) Menambah pemahaman bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU Medan.
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dapat diaplikasikan di sekolah.
- 2) Sebagai pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

D. Batasan Istilah

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan

penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) : Sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa dalam situasi nyata yang memerlukan penyelesaian masalah. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi yang dipelajari, khususnya dalam konteks akidah akhlak.
2. Akidah Akhlak : Mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Akidah mencakup aspek keimanan kepada Allah dan ajarannya, sedangkan akhlak berfokus pada perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil Belajar : Tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran akidah akhlak, yang biasanya diukur melalui evaluasi akademik seperti nilai tes, tugas, dan penilaian kinerja dalam situasi pembelajaran.
4. Keterlibatan Siswa : Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pemikiran), afektif (emosi), dan psikomotorik (tindakan). Keterlibatan siswa menjadi indikator keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akidah akhlak.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori berupa teori-teori besar yaitu teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan hasil belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian, pada bab metode penelitian ini didalamnya terdapat pembahasan mengenai Jenis penelitian, informan penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV Laporan Hasil, Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan analisis dan pembahasan

Bab V Penutup, Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, yang menghasilkan perubahan dalam dirinya sendiri, yang pada gilirannya menghasilkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Guru harus mampu mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran adalah kerja sama antara guru dan siswa.

Pembelajaran merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus utama dalam proses pengembangan kompetensi peserta didik. Secara umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan peserta didik secara efektif dan efisien.¹

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar

¹Dr H Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,” 2021. h. 23

terjadi proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi seseorang yang terjadi di suatu tempat yang menghasilkan perubahan terhadap dirinya dari yang tidak diketahui menjadi yang diketahui.

Pembelajaran secara sederhana berarti upaya untuk mempelajari seseorang atau kelompok orang dengan menggunakan berbagai upaya (usaha) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku, tetapi juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pengajaran yang menggunakan masalah skenario untuk mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Masalahnya tidak terstruktur yang kabur, tidak jelas, dan tidak belum teridentifikasi. Ini mengarahkan peserta didik untuk secara aktif mengidentifikasi dan memahami masalah. Ini memandu pesertadidik untuk menjadi aktif dalam membangun pengetahuan oleh memahami masalah di mana saat itu mereka bisa memberikan solusi atas permasalahannya. Partisipasi aktif ini membuat peserta didik Pemikiran kritis dan kreatif berkembang dengan baik.² Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends adalah sebagai berikut:³ (1) belajar dimulai dengan satu masalah, (2) memastikan

²I Putu Suyoga Dharma and Pande Agus Adiwijaya, "The Effect of Problem Based Learning and Self-Assessment on Students' *Writing Competency and Self-Regulated Learning*," in *SHS Web of Conferences*, vol. 42 (EDP Sciences, 2018), 00036

³Richard I Arends, "*Belajar Untuk Mengajar*," Jakarta: Salemba Humanika, 2013. h. 12

bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggungjawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.⁴

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dimulai dari sebuah permasalahan nyata yang bersifat kompleks, kabur, tidak terstruktur, dan tidak memiliki satu solusi benar yang mutlak. Permasalahan tersebut bukan sekadar ilustrasi, melainkan suatu skenario yang mencerminkan dunia nyata yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu menyusun strategi untuk menemukan pemecahan. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya bertujuan untuk menguasai konten akademik, tetapi juga untuk melatih peserta didik menjadi pemikir yang mandiri, reflektif, dan solutif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Suyoga Dharma menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pemahaman terhadap suatu masalah yang tidak terdefinisi secara jelas. Melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi

⁴Muhammad Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Ghalia Indonesia, 2014). h. 32

juga sebagai subjek pembelajaran yang memiliki otonomi untuk menentukan arah dan proses belajarnya sendiri. Hal ini menciptakan ruang belajar yang bersifat partisipatif dan dialogis, di mana peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.⁵

Secara filosofis, *Problem Based Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Piaget dan Vygotsky, dua tokoh penting dalam konstruktivisme, menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun makna sendiri melalui keterlibatan aktif. Dalam konteks *Problem Based Learning*, peserta didik tidak menerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai penemu yang mengonstruksi pengetahuannya melalui pemecahan masalah. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, di mana peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya dengan bantuan orang lain dalam proses kolaboratif.⁶

Model ini juga sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dalam *Problem Based Learning*, keempat kompetensi ini dikembangkan secara bersamaan. Peserta didik harus mampu

⁵Suyoga Dharma, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 56.

⁶Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole (Cambridge: Harvard University Press, 1978), h. 86.

menganalisis masalah, bekerja sama dengan kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta menghasilkan ide-ide kreatif sebagai solusi. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, suatu sikap yang sangat penting dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.

Richard I. Arends mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri khas dari model pembelajaran Problem Based Learning. Pertama, pembelajaran selalu dimulai dengan sebuah permasalahan yang nyata. Masalah ini menjadi pemicu utama kegiatan belajar dan harus relevan dengan pengalaman atau kehidupan peserta didik. Kedua, kegiatan belajar dirancang seputar masalah, bukan berdasarkan struktur mata pelajaran tertentu. Hal ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan integratif. Ketiga, peserta didik diberikan tanggung jawab besar dalam merencanakan dan mengelola pembelajarannya sendiri, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Keempat, pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil yang memungkinkan interaksi sosial dan diskusi yang mendalam. Kelima, hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga ditunjukkan dalam bentuk produk nyata atau kinerja yang mencerminkan kemampuan menyelesaikan masalah.⁷

Langkah-langkah implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran meliputi orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kelompok belajar, penggalian informasi, analisis data, penyusunan solusi, dan penyajian hasil. Guru pada tahap ini berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta

⁷Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2012), h. 364–366.

didik mengarahkan proses berpikirnya, bukan sebagai sumber informasi utama. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, sehingga mereka terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial.

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan *Problem Based Learning* adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena dihadapkan pada situasi nyata, peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan dan kebutuhan mereka. Selain itu, *Problem Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Peserta didik juga terlatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta belajar membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang kuat.⁸

Dalam praktiknya, *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan retensi atau daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman bermakna cenderung lebih mudah diingat dan digunakan dalam konteks lain. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* bukan hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga memperkuat transfer pengetahuan ke situasi baru.⁹

Namun demikian, *Problem Based Learning* juga memiliki tantangan dan keterbatasan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan akan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Karena

⁸John R. Savery, "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions," *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning* 1, no. 1 (2006): h. 9.

⁹Dharma and Adiwijaya, "The Effect of Problem Based Learning and Self-Assessment on Students' Writing Competency and Self-Regulated Learningm."

peserta didik harus melalui berbagai tahapan penyelidikan, diskusi, dan refleksi, maka proses pembelajaran tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik, termasuk dalam membimbing diskusi, mengelola dinamika kelompok, serta menyediakan sumber belajar yang memadai. Tantangan lainnya adalah kesenjangan partisipasi antar peserta didik, di mana mereka yang kurang aktif atau kurang percaya diri cenderung tertinggal jika tidak didampingi secara tepat.¹⁰

Meskipun demikian, jika diterapkan dengan tepat, *Problem Based Learning* memberikan dampak positif yang besar terhadap kualitas pembelajaran. Dalam dunia pendidikan modern, di mana kemampuan berpikir, bekerja sama, dan belajar mandiri menjadi tuntutan utama, *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang sangat relevan. Lebih jauh lagi, *Problem Based Learning* juga dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang dinamis dan kompleks, karena mereka telah terbiasa menghadapi situasi yang tidak pasti dan belajar untuk mencari solusi secara mandiri dan kolaboratif.

Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya menjadi metode alternatif dalam pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang dapat mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

¹⁰Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di RuangRuang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 133.

3. Hasil Belajar

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak.¹¹

Dalam evaluasi pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.¹²

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dan untuk mengetahui hasil

¹¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Kencana, 2021). h. 21

¹²Abdul Haris and Asep Jihad, "*Evaluasi Pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo,*" Achmad Rifa'I Dan Chatarina Tri Anni. 2019, Psikol, 2013. h. 15

belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.¹³

Secara umum Abdurrahman juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁴

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁵ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.¹⁶ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol

¹³Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Bandung: Gramedia, 2022, h. 101

¹⁴Mulyono Abdurrahman, "Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar," 2023. h. 1-8

¹⁵M Ngalim Purwanto, "A. Deskripsi Teori 1. Belajar a. Pengertian Belajar," n.d. h. 21

¹⁶Catharina Tri Anni, "Psikologi Belajar" (Semarang: UPT Unnes Press, 2021). h. 3-5

tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.¹⁷ Hasil belajar meliputi:

a. Kemampuan Kognitif:

1) *Remembering* (mengingat) ; 2) *Understanding* (memahami) ; 3) *Applying* (menerapkan) ; 4) *Analysing* (menganalisis) ; 5) *Evaluating* (menilai) ; 6) *Creating* (mencipta)

b. Kemampuan Efektif

1) *Receiving* (sikap menerima) ; 2) *Responding* (merespon) ; 3) *Valuating* (nilai) ; 4) *Organization* (organisasi) ; 5) *Characterization* (karakterisasi)

c. Kemampuan Psikomotor :

1) Gerakan refleksi (keahlian gerakan tidak sadar) ; 2) Keterampilan gerakan dasar ; 3) Kemampuan perceptual, visual, auditori, motoris, dan sebagainya ; 4) Kemampuan bidang fisik seperti kekebalan, keharmonisan, ketepatan ; 5) Gerakan skill ; 6) Kemampuan tentang komunikasi non-decursive seperti ekspresif dan interpretatif.

Dapat disimpulkan yaitu hasil belajar ialah sebuah pengalaman yang diperoleh meliputi kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun dari pendidikan agama Islam yang diantaranya ada Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

¹⁷Dimiyati, Dkk, "*Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta," Gordon Dryden & Jeannette Vos, 2003. h. 16-17

memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

“Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syari’ah/Fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya”.¹⁸

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, didalamnya antara akidah dan akhlak mempunyai hubungan yang begitu erat. Akidah yang merupakan akar atau pokok dari agama. Kemudian akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan maksud lain, akhlak sebagai perwujudan dari keimanan (aqidah).

Meskipun mata pelajaran Akidah Akhlak bukanlah merupakan satusatunya faktor dalam pembentukan watak dan karakter dari peserta didik, akan tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak telah memiliki kontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan atau

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 12.

mengamalkan nilai-nilai keyakinan agama (tauhid) dan akhlakul karimah ke dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang sebuah keyakinan seseorang dalam hati yang memiliki fungsi sebagai pandangan hidup, selanjutnya dapat diwujudkan ke dalam kehidupan nyata.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau pendidikan agama Islam secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariah mengungkap bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif efektif untuk menciptakan proses belajar yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model pembelajaran inovatif yang melibatkan keaktifan siswa dapat meningkatkan hasil belajar baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Ini menjadi penguatan penting bagi penelitian yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*. Dalam dimensi karakter, Hasan Basri menjelaskan bahwa

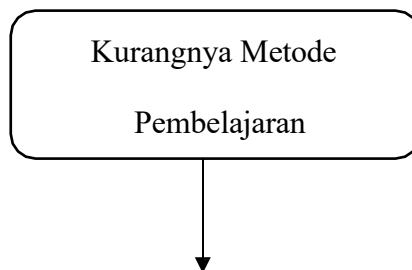
¹⁹Shubhie, *Pendidikan Agama Islam*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 24-25.

model pembelajaran aktif dalam pendidikan agama mendorong siswa membentuk karakter religius yang kuat melalui keterlibatan aktif dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2022) “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAS Al-Washliyah Padangsidempuan”. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Ketuntasan klasikal yang awalnya hanya 58% meningkat menjadi 86% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Priyandini (2023), “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk”. Metode yang digunakan Kuantitatif eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep akidah.

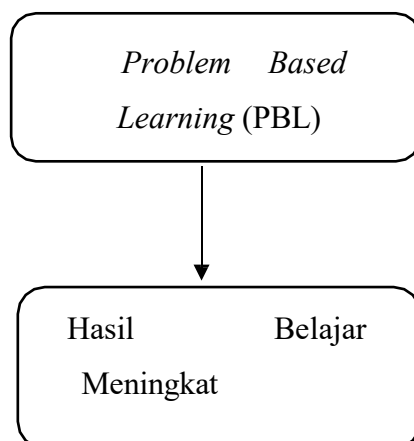
Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning* berpotensi kuat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari sisi pemahaman akademik, keterlibatan, maupun penguatan nilai-nilai karakter. Penelitian ini mengambil celah dari gabungan kedua pendekatan tersebut dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di tingkat MTs. yang belum banyak dijadikan fokus utama oleh peneliti sebelumnya.



C. Kerangka Berfikir

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, diperlukan



strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Konsesi, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya minat belajar, serta dominasi metode ceramah

konvensional yang cenderung membuat siswa pasif dalam menyerap materi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi alternatif. Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan suatu masalah yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui *Problem Based Learning*, siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, serta mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman pemecahan masalah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dengan variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara logis, dapat dirumuskan bahwa jika siswa dibimbing melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah *Problem Based Learning*, maka akan terjadi peningkatan dalam pemahaman konsep, penguatan nilai-nilai keislaman, serta peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Model *Problem Based Learning* tidak hanya memfasilitasi siswa dalam memahami materi, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, melalui penerapan

model *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya dituntut menguasai konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

.